INTEGRASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR

Titin Sunaryati¹, Ahmad Firdaus², M Sholih Maluf³, Muhammad Faiz Rayyan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Email: titinsunaryati@pelitabangsa.ac.id¹, ahmadfirdaus019@gmail.com²,
sholihmaluf20@gmail.com³, muhammadfaizrayyan1@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini membahas penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Kewarganegaraan di sekolah dasar serta tantangan dan strategi yang dihadapi dalam proses tersebut. Nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, keadilan, dan persatuan, sangat penting diajarkan sejak dini untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan bermoral. Namun, kompleksitas materi dan kurangnya metode pembelajaran yang inovatif menjadi tantangan dalam integrasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, era digital membawa pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang Pancasila. Penelitian ini menyarankan penggunaan metode pembelajaran yang lebih kreatif, seperti Project-Based Learning dan pendekatan kontekstual, untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Dasar.

Abstract: This research discusses the application of Pancasila values in Citizenship learning in elementary schools as well as the challenges and strategies faced in the process. Pancasila values, such as tolerance, justice, and unity, are very important to be taught from an early age to form the character of responsible and moral students. However, the complexity of the material and the lack of innovative learning methods are challenges in the integration of these values. In addition, the digital era has a significant influence on students' understanding of Pancasila. This study suggests the use of more creative learning methods, such as Project-Based Learning and contextual approaches, to improve teaching effectiveness. The role of teachers as facilitators is also very important in facing educational challenges in the digital era.

Keywords: Pancasila, Civic Education, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti toleransi, keadilan, kemanusiaan, dan persatuan, perlu diajarkan sejak dini, terutama melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoritis tentang Pancasila, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saputro (2023) menyatakan bahwa penerapan Pancasila dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, pelajaran PKn berperan sebagai salah satu sarana utama dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan Pancasila oleh generasi muda.

Namun, proses penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesulitan dalam menyampaikan materi yang relevan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, serta keterbatasan dalam menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif. Menurut Anisa Putri (2024), kompleksitas materi Pancasila sering kali membuat siswa kesulitan untuk memahami dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, pengaruh era digitalisasi, yang memungkinkan siswa mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, semakin memperkuat urgensi perlunya pendekatan pembelajaran yang kreatif dan relevan.

Di tengah dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan mampu diinternalisasi oleh siswa. Untuk mencapai hal ini, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mendukung pemahaman kritis dan aplikatif terhadap Pancasila. Pendekatan seperti pembelajaran kontekstual dan project-based learning terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Blanchard, 2001). Dengan pendekatan yang tepat, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi instrumen penting

dalam membentuk karakter generasi muda yang kuat dan berintegritas di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (literature study). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran Kewarganegaraan. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini. Penelitian studi literatur ini menganalisis dengan matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan dengan integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran Kewarganegaraan.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data analisis isi (content analysis). Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran Kewarganegaraan di sekolah dasar

Dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn), penerapan Pancasila sangat penting dan strategis. Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia, harus diterapkan dan diajarkan kepada anak-anak sejak kecil. Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai teori tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata dalam pelajaran Pkn. Sebagai contoh, siswa dididik untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Saputro, 2023). Diharapkan siswa dapat memahami dan menghayati Pancasila sebagai dasar negara dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui pelajaran Pkn ini. Karena Pancasila merupakan dasar filosofis dari mata pelajaran ini, hubungan antara Pancasila dan pelajaran sangat erat. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa siswa benar-benar belajar, Pancasila harus diterapkan dalam pelajaran Pkn secara teratur dan terus menerus.

Negara ini membutuhkan generasi baru yang benar-benar mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu contohnya adalah banyaknya perilaku kekerasan yang terjadi di masyarakat umum dan di sekolah, serta pengaruh pergaulan dan kelompok teman yang semakin merajalela di kalangan remaja yang terlibat dalam perilaku kekerasan. (Fahlila Mutia, 2022). Contoh lain adalah banyaknya remaja yang melakukan tato, mengonsumsi narkoba, minuman keras, dan psikotropika, kehilangan adab terhadap orang tua dan guru mereka, dan mengurangi tanggung jawab mereka. Pada era digitalisasi saat ini, individu, keluarga, golongan, dan masyarakat pada umumnya dipengaruhi secara signifikan. Salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila I berarti "Tuhan Yang Maha Esa", dan masyarakat Indonesia telah percaya kepada Tuhan sejak zaman dahulu. Nilai-nilai yang mendasari keempat sila lainnya dapat ditemukan dalam sila pertama. Negara didirikan untuk memenuhi keinginan manusia

sebagai makhluk tuhan yang maha esa. Negara menjamin hak warganya untuk menjalankan keyakinan agama mereka dalam kegiatan bernegara berdasarkan Pancasila.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Menerapkan nilai-nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dengan mengajarkan siswa untuk mengembangkan kebiasaan senyum, salam, dan menghormati orang tua. Senyum, salam, dan menghormati orang tua juga dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Belajar menunggu dan menghargai pendapat orang lain adalah cara menghormati hak orang lain.

3. Persatuan Indonesia

Persatuan dan nasionalisme adalah nilai-nilai inti dari sila ketiga. Guru menerapkan nilai-nilai ini melalui berbagai kegiatan, seperti mengajarkan siswa lagu nasional yang wajib dinyanyikan, berpartisipasi dalam permainan tradisional, mencintai lingkungan sekitar, dan mendorong mereka untuk bergotong royong.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila pada sila ke-4, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pendapatnya. Dalam proses pembelajaran, siswa diizinkan untuk bertanya, memberikan jawaban, dan menyampaikan gagasan mereka. Siswa tampaknya sudah berani berbicara menyampaikan pendapatnya di kelas. Susunan kepengurusan kelas, yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara, juga terlihat di ruang kelas. Proses musyawarah digunakan untuk memilih pengurus kelas. Semuanya dilakukan secara musyawarah.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Untuk menerapkan nilai-nilai sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia ke dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk menyatakan pendapat mereka dan bertindak adil terhadap mereka.

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai pancasila kepada anak-anak Sekolah Dasar untuk diterapkan dalam pembelajaran mereka. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan mereka nilai-nilai sosial dan moral

seperti bersikap baik, saling menghormati, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, kreatif, sopan, demokratis, dan nasionalisme yang kuat. (Fahlila Mutia, 2022)

B. Tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran Kewarganegaraan di sekolah dasar

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran PPKn termasuk kompleksitas materi, yang terkadang membuat siswa sulit memahaminya, hingga kesulitan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PPKn menghadapi tantangan tersendiri dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya saat ini. Tantangan dalam pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dapat meliputi siswa yang tidak memahami nilai-nilai Pancasila, kurikulum yang tidak menarik, dan kurangnya sumber daya dan metode pengajaran yang inovatif. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang baru. (Anisa Putri, 2024)

Pendidikan Pancasila di Indonesia saat ini menghadapi banyak masalah yang sulit dan memerlukan perhatian khusus. Salah satu masalah utama adalah menjaga relevansi Pancasila dalam menghadapi dinamika globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Selain itu, ada masalah dalam menerapkan Pancasila dengan baik di institusi pendidikan. Sulit untuk menyampaikan nilai-nilai luhur Pancasila kepada generasi muda dengan cara yang menginspirasi dan relevan. Agar pesan moral dan etika yang terkandung dalam Pancasila dapat diterima dengan baik oleh siswa, pendekatan yang kreatif dan interaktif harus digunakan. Masalah yang berkaitan kurikulum harus ditangani. Di Indonesia, Pancasila secara resmi diajarkan di sekolah. (Mihit, 2023)

Mengatasi dampak teknologi digital juga merupakan tantangan. Siswa modern dapat dengan mudah mengakses internet dan media sosial, yang kadang-kadang membawa informasi yang salah dan memengaruhi persepsi mereka terhadap nilai-nilai sosial. Pemahaman kritis dan cerdas tentang Pancasila sangat penting di era internet saat ini. Namun, integritas dan kualitas guru dalam mengajar Pancasila juga harus dipertimbangkan. Pemahaman mendalam tentang Pancasila dan kemampuan untuk

mengajarkan nilainya dibutuhkan bagi guru dan sangat penting bagi guru untuk dilatih dan ditingkatkan dalam hal ini.

Selain itu Menjaga keberagaman dan mengatasi potensi konflik yang muncul dari perbedaan pandangan juga merupakan tantangan yang signifikan. Untuk merangkul keberagaman budaya, agama, dan suku yang ada di Indonesia, Pancasila, sebagai dasar negara yang mengakui Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu), memerlukan pendekatan yang inklusif. Isu-isu identitas yang dapat mengganggu kerukunan sosial membuat hal ini semakin rumit (Pratama et al., 2023).

Pendidikan Pancasila sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda dan warga negara agar mereka memahami ideologi tersebut dengan baik. Kursus, teknik pembelajaran, dan pemahaman guru adalah masalah dalam penyebaran. Guru sering kali harus menghadapi perbedaan pandangan dan interpretasi Pancasila. (Usmi & Samsuri, 2022). Pendidikan Pancasila hanya akan berhasil jika keluarga, pendidik, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan terlibat. Metode ini akan membuat generasi muda Indonesia memahami nilai-nilai Pancasila dengan baik, siap menghadapi perubahan, membangun persatuan, dan menjaga integritas bangsa di tengah dinamika global yang terus berubah. Selain itu, penting untuk mempertahankan dan mengukuhkan persatuan dalam keragaman, yang berdampak positif pada perkembangan moral, etika, dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. (Mihit, 2023).

C. Strategi pendekatan pemebelajaran kewarganegaraan

Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat berfungsi secara optimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Berikut ini adalah strategi pendekatan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar.

1. Pendekatan model pembelajaran kontekstual

Pendekatan model pembelajaran kontekstual adalah koordinasi antara materi pelajaran dengan keterampilan intelektual yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yang dirancang agar sesuai dengan psikologi kognitif mereka serta lingkungan belajar

(Blanchard, 2001). Pendekatan ini membantu peserta didik menemukan makna dalam materi akademik dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, seperti aspek pribadi, sosial, dan budaya mereka (Johnson, 2011). Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem ini mencakup delapan komponen: menciptakan keterkaitan yang bermakna, mengerjakan tugas yang bermanfaat, pembelajaran mandiri, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, mendukung pertumbuhan individu, mencapai standar tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Glynn & Winter, 2004).

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Project-Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa dalam kerja proyek. Pendekatan ini adalah metodologi pengajaran yang membantu siswa mengembangkan ide-ide mereka dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang kontekstual dan kompleks. PjBL berfungsi sebagai model inovatif yang memungkinkan siswa membangun pemikirannya sendiri dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran ini berfokus pada konsep dan prinsip inti suatu disiplin ilmu, mengajak siswa untuk terlibat dalam penyelidikan, pemecahan masalah, serta tugas-tugas yang memberikan peluang bagi mereka untuk bekerja secara mandiri dalam membangun pemahaman mereka sendiri, dan diakhiri dengan penciptaan produk nyata. Project-Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang telah banyak diterapkan di negara maju, seperti Amerika Serikat. Dalam bahasa Indonesia, Project-Based Learning berarti pembelajaran berbasis proyek, yaitu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas proyek yang menghasilkan suatu produk (Riyanti, Lega Jaya Putra, dan Kusuma, 2019:3). Sementara itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah bentuk pendidikan yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter warga negara (Yuniarsih & Kamaludin, 2021).

3. Pembelajaran cooperative learning tip jigsaw

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang banyak digunakan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student-oriented).

Model ini sangat membantu guru dalam mengatasi berbagai tantangan, seperti meningkatkan partisipasi aktif siswa, mendorong kerja sama antarsiswa, dan menumbuhkan kepedulian siswa terhadap teman-temannya. Salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif adalah Jigsaw yang menekankan diskusi kelompok.

Model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw mengedepankan kerja sama antarsiswa. Menurut Nur Asma (2006: 72), dalam model ini, siswa bekerja dalam tim heterogen. Setiap siswa dalam kelompok tersebut diberikan materi atau konsep yang berbeda. Siswa yang mempelajari materi yang sama kemudian berkumpul untuk mendalami materi tersebut bersama. Setelahnya, mereka kembali ke kelompok asal untuk berbagi informasi yang telah dipelajari, sehingga setiap siswa bertanggung jawab untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Siswa dari berbagai kelompok yang menerima materi yang sama berkumpul untuk mempelajarinya bersama. Setelah itu, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal mereka dan saling berbagi pengetahuan yang telah dipelajari.

4. Metode Storytelling dan Role-Playing

Menggunakan cerita atau permainan peran yang menggambarkan nilai-nilai Pancasila dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Misalnya, guru dapat menyampaikan kisah-kisah kepahlawanan yang mencerminkan nilai-nilai seperti patriotisme atau gotong royong, sehingga siswa dapat belajar dari tokoh-tokoh yang menjadi contoh nyata nilai-nilai tersebut.

Media gambar sebagai pendukung dalam kegiatan bercerita memiliki peranan yang sangat signifikan. Dengan adanya media ini, guru dapat lebih mudah menarik perhatian siswa dan membuat cerita yang disampaikan menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Media gambar berfungsi untuk mendorong anak-anak agar lebih aktif, ekspresif, dan kreatif. Selain itu, media ini juga membantu anak-anak dalam mengungkapkan ide-ide mereka secara lisan dengan lebih mudah. Gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian, tetapi juga sebagai sarana bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dan merangsang perkembangan fantasi serta imajinasi mereka (Novita et al., 20).

Martinis Yamin (2009: 152) menyatakan bahwa metode bermain peran adalah pendekatan yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih mengenai suatu topik atau situasi. Pendidikan kewarganegaraan bukanlah pembelajaran yang terjadi dalam ruang hampa yang hanya membahas konsep-konsep ideal; sebaliknya, pembelajaran ini harus melibatkan interaksi antar peserta didik, baik dalam aspek sosial maupun emosional. Hal ini berkaitan dengan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) dan karakter kewarganegaraan (civic dispositions), yang tidak dapat berkembang jika siswa hanya belajar secara individu tanpa adanya interaksi. Dalam strategi Role Playing, fokusnya adalah pada keterlibatan emosional dan pengamatan inderawi dalam menghadapi situasi permasalahan yang nyata. Siswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif berlatih berbahasa (bertanya dan menjawab) dengan teman-temannya dalam konteks tertentu.

Peran sekolah dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kewarganegaraan sangat penting. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini mencakup penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, Carter V. Good (1997), juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku di masyarakat.

D. Penguatan nilai nilai pancasila di sekolah Dasar

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik (Santika et al., 2022). Mereka berperan sebagai penasihat bagi siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah (Santika, 2022). Selain itu, sebagai pendidik, guru PPKn bertanggung jawab membentuk sikap positif pada siswa demi kebaikan bersama. Guru juga berperan dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan, melatih tanggung jawab, dan membentuk kedisiplinan, yang semuanya berpengaruh terhadap prestasi

belajar siswa. Hal ini mencakup membangun fondasi pengetahuan, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan memahami dan mengatasi berbagai permasalahan hidup menggunakan ilmu yang telah mereka pelajari (Santika et al., 2021).

Seorang guru yang baik adalah mereka yang menunjukkan sikap dan perilaku positif melalui kata-kata yang sopan, lembut, serta menghindari perkataan kasar yang bisa melukai perasaan siswa. Guru yang ideal tidak akan mengucapkan kata-kata yang menyinggung, seperti “nakal” atau “bodoh,” tetapi bersikap adil kepada seluruh siswanya tanpa membeda-bedakan. Sikap adil juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap kondisi masing-masing siswa serta kemampuan untuk menyelidiki akar permasalahan ketika terjadi konflik di kelas.

Kasih sayang menjadi aspek penting dalam mengajar, terlihat dari bagaimana seorang guru mendekati siswanya dengan kelembutan dan perhatian yang tulus. Selain itu, seorang guru harus selalu jujur, baik dalam tindakan maupun kata-kata, agar dapat menjadi panutan yang dapat diteladani siswa.

Kebersihan juga menjadi tanggung jawab guru sebagai teladan. Guru yang peduli dengan kebersihan lingkungan sekolah, khususnya ruang kelas, akan memastikan kelas dalam keadaan bersih sebelum pelajaran dimulai, menciptakan suasana belajar yang nyaman. Selain itu, apresiasi terhadap usaha siswa sangat penting. Menghargai kerja keras siswa, bukan hanya hasilnya, akan mendorong mereka untuk berusaha lebih baik. Seorang guru teladan memperlihatkan karakter yang baik melalui tutur kata yang santun, kejujuran, kerajinan, dan kebiasaan positif lainnya. Sikap-sikap inilah yang akan dicontoh dan diikuti oleh para siswa (Santika, 2021).

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat disiplin siswa dengan menanamkan kebiasaan dan peraturan yang mendukung perilaku positif. Upaya guru ini bisa memberikan dampak yang positif maupun negatif, tergantung pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang positif mendorong siswa untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sekolah. Sebaliknya, pendekatan yang negatif berisiko mendorong siswa ke arah perilaku yang kurang baik. Secara tidak langsung, siswa sering kali meneladani nilai-nilai yang

diperlihatkan oleh guru, seperti kejujuran dan ketekunan. Hal ini memotivasi mereka untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Contoh perilaku disiplin yang bisa ditanamkan oleh guru meliputi: membiasakan siswa untuk menaati tata tertib, tampil rapi, meningkatkan tanggung jawab, bersikap jujur dan adil, serta membangun semangat kerja sama dan kekompakan di antara siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi literatur ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan karakter dan moral generasi muda. Meskipun Pancasila memiliki peran krusial sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, proses internalisasinya di tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi kompleksitas materi yang sulit dipahami siswa, kesulitan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, pengaruh negatif era digitalisasi, serta kurangnya metode pengajaran yang inovatif dan interaktif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan di masyarakat dan sekolah, penyalahgunaan narkoba, serta penurunan adab di kalangan remaja menjadi bukti urgensi penguatan nilai-nilai Pancasila.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini mengkaji berbagai strategi pendekatan pembelajaran PKn yang efektif. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang mendorong siswa untuk aktif membangun pemahaman melalui proyek, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang menekankan kerjasama dan tanggung jawab individu dalam kelompok, serta metode *storytelling* dan *role-playing* yang mempermudah pemahaman konsep abstrak melalui cerita dan permainan peran. Penggunaan media gambar dalam *storytelling* juga dinilai efektif untuk menarik perhatian dan merangsang imajinasi siswa.

Selain strategi pembelajaran, peran guru sebagai teladan dan pembimbing juga sangat ditekankan. Guru PKn tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter disiplin, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, melatih tanggung

jawab, serta menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kebersihan. Sikap dan perilaku guru yang positif akan dicontoh dan diikuti oleh siswa. Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, pendidik, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang tepat dan peran guru yang optimal, diharapkan nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dengan baik oleh generasi muda, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dan menjaga integritas bangsa di tengah dinamika global.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, P., Hutabarat, D. F., Sitohang, S. R., & Siburian, T. N. (2024). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Mengenai Keberagaman Indonesia dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Studi Kasus di SD Negeri 024868 Binjai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Adawiyyah, R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*.
- Nugroho, M. (2017). Inovasi Pembelajaran PPKn Menggunakan Metode Role Playing. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*.

- Saputro, D. (2023). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKN di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH (NCU)*.
- Setiawan, D., Ndonga, Y., & Mutia, F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Nilai - Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*.
- Sila, I. M., Santika, I. G., & Dwindayani, N. M. (2023). Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Optimalisasi Peran Guru PPKn Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila. *JOCER: Journal of Civic Education Research*.
- Sukaenah, & Parhan, M. (2020). Pendidikan Kontekstual Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Widiyastuti, I. (2016). Pengaruh Model Projek Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV SD.